

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah inti kebudayaan, karena kebudayaan adalah suatu proses perkembangan manusia di dunia. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan manusia, yang perkembangannya melalui manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebudayaan berkenaan dengan kemanusiaan, karena kebudayaan adalah proses gerak humanisasi dan sesuatu yang mempunyai nilai kultural. Bila hal itu bersifat mengembangkan derajat kemanusiaan. Hal ini diperkuat oleh konstitusi kita yang terdapat pada Pasal 32 yang menyatakan bahwa, Kebudayaan nasional adalah proses yang mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Proklamasi dan konsitusi telah memberikan definisi tentang siapa bangsa atau masyarakat Indonesia itu sehingga mereka menjadi satu subjek budaya. Subjek budaya yang ada di Indonesia berbentuk Bhineka Tunggal Ika, yang bercorak nusantara sehingga memberi perkembangan kebudayaan itu. Hal itu diperkuat oleh pendapat Immanuel Kant dalam buku Prof. Dr. C.A. van Peursen yang berjudul *Strategi Kebudayaan* yang mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah tempat

manusia dapat belajar. Kebudayaan manusia itu tidak hanya mempertanyakan sifat-sifat tertentu, melainkan pula bagaimana sesuatu seharusnya bersifat. (1976 : 14).

Hal ini diperkuat oleh Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.” (1983 : 9). Salah satu hasil kebudayaan yang berkaitan kuat dengan karya manusia ialah yang berbentuk sastra.

Definisi ontologis mengenai sastra yaitu definisi yang mengungkapkan habitat sebuah karya sastra dan hendaknya ungkapan itu dipakai dalam situasi para pemakai atau pembaca sastra. Untuk itu, kita memerlukan beberapa ciri bahwa sastra itu merupakan ciptaan, kreasi, suatu luapan emosi yang spontan. Karya sastra bercirikan koherensi yaitu adanya keselarasan yang dalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk ungkapan tertentu. Sastra itu mengungkapkan yang tak terungkap. Selain itu sebuah ciri khas yang lain yaitu fiksionalitas. Unsur fiksionalitas itu terdapat dalam teks-teks sastra yang menunjukkan bahwa teks-teks tersebut bersifat rekaan.

Bahasa sastra dan pengolahan bahan lewat sastra dapat membuka batin kita berbagi pengalaman-pengalaman baru yang mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan cara baru. Selain itu bahasa sastra dan sarana-sarana sastra mempunyai suatu nilai tersendiri.

Seni sastra adalah salah satu bagian dari budaya yang sedikit banyak memberikan andil dalam mewujudkan budaya nasional termasuk seni daerah yang sampai sekarang masih menunjukkan aktivitasnya mengarungi suasana zaman agar dapat menyumbangkan darma baktinya demi tegaknya sastra nasional. Hal ini tidak terlepas dari kemauan dan kemampuan para pencipta dan peminatnya untuk memotivasi atau mendukungnya. Kehadiran sastra daerah tanpa daya dukung masyarakat yang memilikinya sulit untuk mengarungi arus zaman. Sastra Jawa adalah salah satu sastra daerah yang sampai sekarang masih mampu bertahan mengarungi gelombang zaman. Hal ini terbukti dengan adanya kesenian-kesenian Jawa, baik yang terlukis maupun yang divisualkan dengan tarian atau wayang.

Khususnya dalam masyarakat tradisional konvensi sastra sangat mengikat, pencipta karya sastra lebih patuh pada konvensi. Untuk mengetahui dan memahami dengan baik karya sastra kita haruslah memahami konvensinya. Hal ini diuraikan oleh Prof. A. Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* yang mengatakan bahwa dalam buku Culler (1975) yang berjudul *Literary Competence* karya sastra merupakan struktur dan makna dalam kaitannya dengan suatu perangkat konvensi sastra, kompetensi kesusastraan yang harus dikuasai oleh pembaca. (1984 : 103).

Sastra tidak dilepaskan dari tautan sosial budaya serta norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pendekatan terhadap sastra sebagai ekspresi pengarangnya, tidaklah lepas dari tautan sosial budaya, mengingat pengarang yang mencipta karya sastra itu pun berada dalam kehidupan. Pembaca

sastra pun adalah anggota suatu masyarakat budaya, dan karena itu persepsinya terhadap sastra yaitu bagaimana pengaruh sastra kepadanya dan bagaimana tanggapannya terhadap sastra tidaklah lepas dari nilai sosial budaya yang dibawanya. (Yus. Rusyana. 1991 : 107)

Di Malang, pertunjukan wayang topeng ini adalah kesenian yang berada dalam wilayah etnik pertama, sebagai sarana pertunjukan yang keseniannya dapat dinikmati oleh penontonnya. Karena inspirasi penciptaan wayang Topeng Malangan berdasarkan kepercayaan, pemujaan yang bersifat ritual. Ciri Topeng Malangan ini menunjukkan kedekatan tradisi “masyarakat Jawa”. Pada “masyarakat Jawa” tradisi melakukan kegiatan religius, bertujuan pada kebahagiaan hidup manusia yang hanya dapat dicapai dengan menjaga keselarasan dengan pencipta-Nya, agama, dan lingkungan.

Tujuan pengajaran sastra yang apresiatif hanya dapat dicapai apabila pelaksanaan pengajaran dan evaluasinya juga bersifat apresiatif. Pelaksanaan pengajaran dan evaluasi hasil pengajaran itu harus menunjang tercapainya tujuan yang sudah ditentukan.

Hingga sekarang orang masih tetap merasakan bahwa pengajaran sastra di sekolah secara kongkret belum memperoleh perhatian yang cukup. Dalam kurikulum sekolah, bahasa dan pengajaran sastra memberikan kesan seakan-akan memiliki kedudukan yang sama. Akan tetapi, kenyataannya pokok bahasan yang berkaitan dengan sastra hanya 1/6 dari keseluruhan pokok bahasan.

Akibat dari kenyataan tersebut, maka sebaiknya salah satu bentuk apresiasi sastra yang dapat dilakukan ialah dengan melihat sendiri hasil apresiasi itu. Hal yang paling mudah dilakukan ialah dengan mendengar atau melihat bentuk-bentuk kesenian daerahnya sendiri. Salah satu bentuk itu ialah dengan mendengar cerita-cerita rakyat yang biasanya didongengkan oleh orang tua atau melalui pertunjukan yang dituturkan oleh dalang. Biasanya dalang itu merupakan seniman yang sifatnya turun temurun dan dilakukan dengan melatih turunannya atau cantriknya untuk meniru apa yang diucapkan secara lisan. Secara kongkretnya dapatlah dikatakan bahwa cerita rakyat atau folklor ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan.
- (b) Folklor bersifat tradisional.
- (c) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda.
- (d) Folklor bersifat anonim.
- (e) Folklor berbentuk berumus dan berpola.
- (f) Folklor mempunyai kegunaan dalam hidup bersama dari suatu kolektifa.
- (g) Folklor bersifat prologis.
- (h) Folklor menjadi milik bersama (collention) dari kolektifa tertentu.
- (i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga kelihatannya kasar, terlalu spontan. (James Danandjaja. 1993 : 3).

Cerita rakyat ini sangat banyak dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah karena semuanya itu dilakukan melalui penyebaran secara lisan atau dari mulut ke mulut. Suripan dalam makalahnya *Mutiara Yang Terlupakan* mengatakan bahwa ciri-ciri sastra lisan adalah :

- 1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut ;
- 2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf ;
- 3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup;
- 4) tidak mengetahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat;
- 5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang ; maksudnya (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah ;
- 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan / fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya ;
- 7) terdiri dari berbagai versi ;
- 8) bahasa : menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.(1991 : 3).

Hal ini ditekankan oleh Ajip Rosidi bahwa ia merasa optimis bahwa sastra daerah terutama sastra Sunda dan Jawa tidak akan mati. Hal ini tentu haruslah ditunjang oleh bangsanya sendiri. Beliau membandingkan dengan negara-negara maju seperti Jerman, Amerika, India, Jepang. Pejabatnya kalau mengucapkan pidato selalu mengutip sajak, hal ini mereka lakukan karena mereka mempunyai apresiasi sastra yang tinggi. (PR. Edisi Khusus Seni dan Budaya. 29 Maret 1996 Sastra Daerah Tidak Akan Mati. hal 9).

Dengan mendahulukan bimbingan apresiasi banyak keuntungan yang dapat diperoleh antara lain :

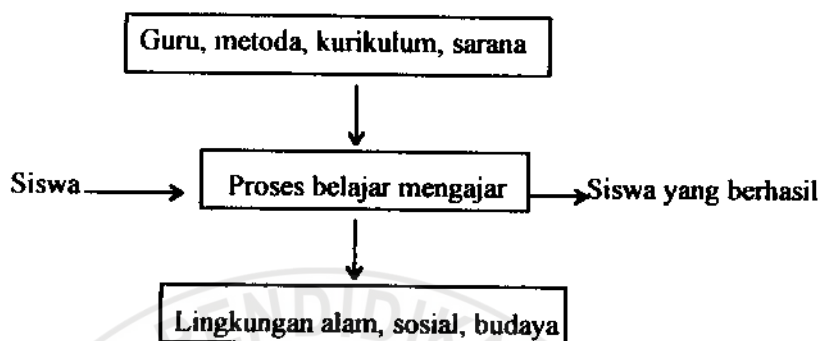
- a) pengajaran sastra tidak menyimpang dari asasinya ;
- b) aspek pengetahuan sastra tidak terabaikan ;
- c) subjek didik dapat memetik nilai-nilai dari karya sastra yang dibacanya ;
- d) pengetahuan sastra subjek didik akan makin banyak ;
- e) pengetahuan subjek didik terhadap hasil-hasil budaya bangsanya makin banyak ;
- f) kecintaan subjek didik terhadap hasil-hasil karya bangsanya makin tebal ; dan
- g) kemampuan berbahasa subjek didik akan meningkat.

(S. Suharianto dalam Jabrohim. 1994 Pengajaran Sastra : 72).

Karenanya, hal ini tak lepas dari masalah Kurikulum 1994 yang menyebutkan antara lain, kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk

lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari di berbagai mata pelajaran.

Sebagai gambaran komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Salah satu cara untuk memahami budaya daerah yaitu dengan cara mengenalnya. Cara mengenalinya ialah dengan mempelajari folklor yang terdapat dalam masyarakat kita.

Folklor juga mempunyai beberapa unsur seperti yang diungkapkan oleh James Danandjaja pada bukunya *Folklor Indonesia* yang mengatakan bahwa folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain :

- (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan ;
- (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo ;

- (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki ;
- (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair ;
- (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng ;
- (f) nyanyian rakyat.(1994 : 22)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah difokuskan pada perlunya diadakan penelitian terhadap cerita rakyat Topeng Malangan sebagai upaya pewarisan budaya daerah dengan upaya mentranskripsikan bahasa Jawa tutur atau lisan ke bentuk bahasa Jawa tulis yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Cerita rakyat Topeng Malangan ini akan terasa pemanfaatannya jika diteliti dari segi struktur, nilai budaya, dan konteks yang terkandung di dalamnya.

Di samping itu kegiatan analisis ini didahului dengan kegiatan :

1. mentranskripsikan rekaman cerita ke bentuk tulisan ;
2. mengalihbahasakan cerita itu ke dalam bahasa Indonesia.

Masalah tersebut kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini :

- 1) Cerita-cerita apa saja yang dapat direkam dalam penelitian ini berdasarkan genrenya ?
- 2) Bagaimanakah bentuk struktur mitos, legenda, dongeng Topeng Malangan ?
- 3) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan ?

- 4) Bagaimanakah keberlakuan nilai-nilai budaya yang terkandung pada cerita Topeng Malangan dalam masyarakat pendukungnya ?
- 5) Bagaimana model penyajian yang dapat ditanamkan agar cerita rakyat Topeng Malangan yang sudah dianalisis ini dapat digunakan sebagai pengajaran sastra
6. Bagaimanakah keberlakuan konteks Topeng Malangan dengan masyarakat setempat ?

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Topeng Malangan yang telah direkam dengan alat perekam suara, kemudian tuturan hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan dengan huruf latin. Tuturan berbahasa Jawa itu lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita rakyat yang dianalisis berjumlah empat buah. Yang keempat cerita itu dapat mewakili genre. Penganalisisan cerita tersebut ditinjau dari segi struktur, nilai budaya, dan konteks yang terkandung di dalamnya. Setelah itu diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, sebagai upaya kelestarian budaya daerah khususnya kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) mentranskripsikan rekaman cerita dari bahasa Jawa lisan ke dalam bahasa Jawa tulis dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia tulis ;

- 2) mengelompokkan cerita-cerita yang telah ditranskripsi dan dialihbahasakan sesuai dengan *genre* yang terdapat dalam cerita rakyat ;
- 3) mendeskripsikan struktur mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan ;
- 4) menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan ;
- 5) mendeskripsikan keberlakuan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan ;
- 6) mendeskripsikan keberlakuan konteks yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan terhadap masyarakat ; dan
- 7) menyodorkan model pengajaran agar cerita rakyat Topeng Malangan yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai bahan mata pelajaran apresiasi sastra untuk SLTP di kota Malang Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut :

- 1) Dari segi keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulisan tentang folklor Topeng Malangan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SLTP, dan pihak lain yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

2) Dari segi kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan aktivitas Topeng Malangan sebagai bahan bacaan sastra dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan kebudayaan Topeng Malangan juga khususnya bagi pengajaran apresiasi sastra untuk siswa SLTP di Malang.

3) Dari segi pembangunan

Nilai budaya yang terungkap melalui mitos, legenda, dan dongeng Topeng Malangan yang diteliti dan keberlakuannya dalam masyarakat pendukungnya pada masa sekarang, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikis.

4) Bagi Peneliti

Para peneliti yang menaruh perhatian terhadap sastra lisan, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan tentang bagaimana caranya menghargai dan mendokumentasikan sastra lisan yang hampir punah.

1.5 Definisi Operasional

Agar peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami lebih baik, maka berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasionalnya.

1. Kajian

Kajian adalah penyelidikan (dengan pikiran) tentang sesuatu hal.

2. Struktur

Struktur didefinisikan sebagai unsur-unsur yang membangun sebuah cerita yang saling terkait dan saling terjalin sehingga memberikan makna yang menyeluruh pada cerita tersebut.

3. Sastra lisan

Sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan tersebar bukan dalam bentuk tulisan dan di sampaikan dengan menggunakan bahasa lisan.

4. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dalam masyarakat yang merupakan buah budi masyarakat, yang diwariskan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi.

5. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai sosio budaya yang terkandung di dalam sebuah cerita yang mewarnai dan melatarbelakangi terciptanya cerita tersebut.

6. Konteks

Konteks adalah gambaran dan cerminan masyarakat yang dihubungkan dengan lingkungan tuturan penutur cerita rakyat.

7. Bahan apresiasi sastra

Yang dimaksud dengan bahan apresiasi sastra dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang menjadi bahan kajian sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum SLTP.